

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap bangsa di dunia memiliki budaya yang menjadi identitas dan pembeda dari bangsa lain. Budaya Jepang dikenal memiliki ciri khas yang kuat dan terus berkembang mengikuti zaman. Nilai-nilai seperti keharmonisan kelompok, kerja sama, dan penghormatan terhadap hierarki menjadi bagian penting yang memengaruhi hubungan sosial masyarakat Jepang (Sugimoto, 2021). Budaya dapat dipahami sebagai sistem nilai yang membentuk cara berpikir dan bertindak masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, budaya Jepang tidak hanya terlihat dari tradisi dan kebiasaan, tetapi juga dari cara masyarakat berpikir, bersikap, dan berinteraksi dengan orang lain. Nilai-nilai budaya ini kemudian memengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk sistem keluarga.

Masyarakat Jepang cenderung mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi. Masyarakat Jepang memiliki orientasi kolektif yang menempatkan kepentingan kelompok di atas kepentingan individu. (Ogihara, 2017) menyatakan bahwa seiring berjalannya waktu, masyarakat Jepang menunjukkan kecenderungan yang semakin individualistis. Berbagai nilai kolektivisme tetap dipertahankan dalam kehidupan masyarakat Jepang. Akibatnya, muncul konflik antara kepentingan individu dan tuntutan sosial yang mengutamakan kepentingan kelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa struktur sosial masih memiliki pengaruh yang kuat terhadap pola hubungan sosial masyarakat Jepang.

Keluarga dalam budaya Jepang memiliki posisi penting sebagai lembaga sosial yang berperan dalam proses sosialisasi anggotanya. Nilai, norma, dan pola perilaku yang menjadi pedoman kehidupan bermasyarakat diperkenalkan dan diwariskan kepada generasi berikutnya melalui keluarga. Salah satu bentuk sistem keluarga tradisional Jepang yang mengatur hubungan dan keberlangsungan keluarga adalah *ie-seido* (家制度).

日本の家族＝家は『婚姻を基礎とする生活共同体である』、社会における『生活単位』として、『包括的に表現すれば生活の保障』の機能を持つものとして、『家の永年に亘る存続が企図される』。
(Takahashi, 2016)

Romaji:

Nihon no kazoku = ie wa "konin wo kiso to suru seikatsu kyoudoutaidearu", shakai ni okeru "seikatsu tani" to shite, "houkatsuteki ni hyougen sureba seikatsu no hoshou" no kinou wo motsu mono to shite, "-ka no einen ni wataru sonzoku ga kito sa reru.

Terjemahan:

"Keluarga Jepang (*ie*) merupakan komunitas kehidupan yang didasarkan pada perkawinan, berfungsi sebagai unit kehidupan dalam masyarakat, serta diarahkan pada keberlangsungan keluarga dalam jangka panjang."

Berdasarkan kutipan di atas yang dikemukakan oleh Takahashi (2016), *ie* dipahami sebagai komunitas kehidupan yang didasarkan pada perkawinan, berfungsi sebagai unit kehidupan dalam masyarakat, serta berorientasi pada keberlangsungan keluarga dalam jangka panjang. Pandangan ini menjadi dasar dari *ie-seido* (家制度), yaitu sistem keluarga tradisional Jepang yang menempatkan keluarga bukan hanya sebagai hubungan antarindividu, melainkan sebagai sebuah institusi yang harus dipertahankan keberadaannya dari generasi ke generasi. *Ie-seido* menekankan struktur keluarga yang hierarkis, di mana kepala keluarga memegang kedudukan tertinggi, sedangkan anggota keluarga lainnya menjalankan peran dan kewajiban sesuai dengan posisinya masing-masing. Dalam sistem ini, keluarga dipandang sebagai satu kesatuan yang harus dijaga keberlangsungannya sehingga kepentingan keluarga sering kali ditempatkan di atas kepentingan individu. Oleh karena itu, setiap anggota keluarga dituntut untuk mengutamakan kelangsungan, nama baik, dan kehormatan keluarga dalam masyarakat, meskipun harus mengorbankan kepentingan atau kebebasan pribadinya.

Meskipun secara hukum *ie-seido* telah dihapuskan setelah Perang Dunia II, berbagai nilai yang terkandung di dalamnya masih tetap memengaruhi kehidupan masyarakat Jepang hingga saat ini (Devi, 2023). Pengaruh tersebut dapat dilihat

dari adanya tekanan keluarga terhadap individu, pentingnya menjaga status sosial keluarga, serta harapan agar anggota keluarga menyesuaikan diri dengan norma dan ekspektasi yang berlaku. Pada berbagai situasi, individu masih diharapkan untuk mengikuti harapan keluarga, terutama dalam hal pendidikan, pekerjaan, dan pernikahan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional masih hidup berdampingan dengan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Jepang modern. Keberadaan *ie-seido* tidak sepenuhnya berakhir, tetapi mengalami perubahan bentuk sesuai dengan perkembangan zaman.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan globalisasi, penyebaran nilai-nilai budaya tidak hanya terjadi melalui interaksi sosial secara langsung, tetapi juga melalui media populer. Salah satu media yang memiliki pengaruh besar dalam menyampaikan budaya Jepang adalah manga. Manga merupakan komik khas Jepang yang berkembang menjadi salah satu produk budaya populer yang tidak hanya digemari oleh masyarakat Jepang, tetapi juga oleh pembaca di berbagai negara. Sebagai media komunikasi visual, manga memadukan unsur ilustrasi dan teks dalam menyampaikan cerita sehingga mampu merepresentasikan berbagai aspek kehidupan masyarakat Jepang. Melalui karakter, latar, dialog, maupun alur cerita, manga tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media yang memperkenalkan nilai-nilai, norma, tradisi, dan identitas budaya Jepang kepada pembacanya (Nagata, 2014). Oleh karena itu, manga sering dipandang sebagai media representasi budaya yang dapat digunakan untuk memahami berbagai fenomena sosial yang berkembang dalam masyarakat Jepang.

漫画は絵と言語を使った表現であることについては問題がない。漫画の絵は絵画的な表現法であるが、一般的な絵画と異なりデフォルメと簡略性を特徴とし、また、漫画の言語は文学的な物語性を持った表現法であるが、一般的な文学と異なり、絵画の手助けを得てしか文学的表現を行えない。その意味では、漫画において絵と言語は相補って一個の存在を主張している。

(Nagata, 2014)

Manga wa e to gengo wo tsukatta hyougen de aru koto ni suite wa mondai ga nai. Manga no e wa kaigateki na hyougenhou de aru ga, ippanteki na kaiga to kotonari deforume to kanryakusei wo tokuchou toshi, mata, manga no gengo wa bungakuteki na monogatarsei wo motta hyougenhou de aru ga, ippanteki na

bungaku to kotonari, kaiga no tedsuke wo ete shika bungakuteki hyougen o okonaenai. Sono imi de wa, manga ni oite e to gengo wa aitatte ikko no sonzai wo shuchou shite iru.

Terjemahan:

Manga merupakan bentuk ekspresi yang menggunakan gambar dan bahasa. Gambar dalam manga memang merupakan bentuk ekspresi visual, tetapi berbeda dari lukisan pada umumnya karena memiliki ciri deformasi (*deformation*) dan penyederhanaan (*simplification*). Sementara itu, bahasa dalam manga memiliki sifat naratif seperti karya sastra, namun berbeda dari sastra pada umumnya karena penyampaian maknanya bergantung pada bantuan gambar. Oleh sebab itu, dalam manga, gambar dan bahasa saling melengkapi sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh.

Nagata (2014) menjelaskan bahwa manga merupakan bentuk ekspresi yang menggunakan gambar dan bahasa secara bersamaan sehingga keduanya membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Berbeda dengan lukisan yang hanya mengandalkan unsur visual maupun karya sastra yang hanya mengandalkan bahasa, manga menyampaikan makna melalui hubungan yang saling melengkapi antara ilustrasi dan teks. Perpaduan tersebut memungkinkan manga menyampaikan cerita secara komunikatif sekaligus merepresentasikan realitas sosial, budaya, serta nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat Jepang. Manga tidak hanya dipahami sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi visual yang efektif dalam merepresentasikan berbagai fenomena sosial dan budaya.

Manga sering kali menampilkan berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat Jepang, termasuk yang berkaitan dengan sistem keluarga. Dalam berbagai karya manga, hubungan keluarga tidak hanya digambarkan sebagai hubungan emosional, tetapi juga sebagai hubungan yang dipengaruhi oleh norma, hierarki, kewajiban, dan ekspektasi keluarga. Manga dapat dijadikan sebagai objek kajian budaya karena mampu merepresentasikan berbagai nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat Jepang. Analisis terhadap manga memungkinkan peneliti memahami bagaimana nilai-nilai budaya direpresentasikan melalui unsur visual, dialog, maupun narasi yang membangun cerita.

Salah satu manga yang menarik untuk dikaji dalam konteks tersebut adalah *Kaguya-sama: Love is War* karya Aka Akasaka. Salah satu manga yang menarik untuk dikaji dalam konteks tersebut adalah *Kaguya-sama: Love is War* karya Aka

Akasaka. Pemilihan manga ini didukung oleh pencapaiannya sebagai salah satu manga populer yang memperoleh berbagai penghargaan, termasuk *Shogakukan Manga Award* kategori umum pada tahun 2020. Selain itu, manga ini juga memperoleh perhatian luas melalui adaptasi anime dan popularitasnya di kalangan pembaca. Pencapaian tersebut menunjukkan bahwa *Kaguya-sama: Love is War* memiliki daya tarik dan pengaruh yang cukup kuat sebagai karya populer, sekaligus memiliki unsur cerita yang dapat dikaji dari perspektif sosial dan budaya Jepang.

Di balik kisah romantis dan komedi yang disajikan, manga ini juga menampilkan dinamika kehidupan keluarga para tokohnya, khususnya keluarga Shinomiya yang merupakan salah satu keluarga konglomerat paling berpengaruh di Jepang. Tokoh utama, Shinomiya Kaguya, digambarkan sebagai pewaris keluarga yang kehidupannya diatur oleh berbagai aturan dan tuntutan keluarga sehingga kebebasannya sebagai individu menjadi terbatas. Penelitian ini menggunakan manga *Kaguya-sama: Love is War* Volume 5, 11, 12, 14, 18, 19, 21, 25, 26 sebagai sumber data karena pada bagian tersebut konflik keluarga Shinomiya ditampilkan secara lebih eksplisit. Berbagai peristiwa, seperti tekanan keluarga terhadap Kaguya, pengawasan terhadap orang-orang di sekitarnya, campur tangan keluarga dalam menentukan masa depan Kaguya, hingga konflik internal keluarga Shinomiya, memperlihatkan bagaimana nilai-nilai keluarga tradisional masih memengaruhi kehidupan tokoh-tokohnya.

Keluarga Shinomiya digambarkan sebagai keluarga yang mengutamakan kepentingan keluarga di atas kepentingan individu sehingga setiap anggotanya dituntut untuk mematuhi aturan dan menjaga kehormatan keluarga. Kaguya sebagai anggota keluarga tidak memiliki kebebasan sepenuhnya dalam menentukan pilihan hidupnya karena berbagai keputusan penting telah diatur oleh keluarganya. Meskipun *ie-seido* telah dihapuskan secara hukum, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya masih dapat ditemukan dalam berbagai bentuk kehidupan masyarakat Jepang modern. Dengan demikian, manga ini menjadi media yang relevan untuk melihat bagaimana sistem keluarga tradisional direpresentasikan dalam budaya populer Jepang.

Di sisi lain, manga ini juga memperlihatkan adanya konflik antara nilai-nilai keluarga tradisional dengan keinginan individu untuk memperoleh kebebasan. Konflik tersebut terlihat ketika Kaguya berusaha menentukan pilihan hidupnya sendiri, termasuk dalam hubungan pertemanan, pendidikan, serta hubungannya dengan Miyuki Shirogane, sementara keluarganya berupaya mempertahankan kontrol terhadap seluruh aspek kehidupannya. Fenomena tersebut juga sejalan dengan perubahan sosial di Jepang modern, ketika kecenderungan individualisme semakin berkembang meskipun nilai-nilai kolektivisme masih tetap bertahan dalam kehidupan masyarakat (Ogihara, 2017). Oleh karena itu, konflik yang dialami Kaguya menjadi menarik untuk diteliti karena memberikan gambaran mengenai tantangan generasi muda Jepang dalam menegosiasikan identitas pribadi di tengah tuntutan keluarga tradisional.

Berdasarkan studi literatur terhadap penelitian terdahulu, diketahui bahwa kajian mengenai *ie-seido* telah dilakukan dalam beberapa konteks, baik pada masyarakat Jepang maupun media budaya populer. Agusnie et al. (2024) mengkaji representasi *ie-seido* dalam manga *Watashi no Shiawase na Kekkon* yang berlatar sejarah menggunakan pendekatan representasi Stuart Hall, Devi (2023) membahas transformasi *ie-seido* dalam masyarakat Jepang modern dari perspektif sosiologis dan menunjukkan bahwa meskipun sistem tersebut telah dihapuskan secara hukum setelah Perang Dunia II, nilai-nilainya masih bertahan dalam kehidupan masyarakat, sedangkan Putri et al. (2025) menganalisis *ie-seido* dalam anime *Tadaina, Okaeri* melalui pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida dengan fokus pada perubahan peran gender dalam keluarga. Meskipun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas representasi konflik antara tuntutan keluarga dan kebebasan individu yang dipengaruhi oleh nilai-nilai *ie-seido* dalam manga *Kaguya-sama: Love is War*. Manga ini menampilkan berbagai bentuk tekanan keluarga, tuntutan menjaga kehormatan keluarga, serta pembatasan kebebasan individu yang dialami oleh Kaguya Shinomiya sebagai anggota keluarga Shinomiya, sehingga menjadi media yang relevan untuk melihat bagaimana nilai-nilai *ie-seido* direpresentasikan dan dinegosiasikan di tengah masyarakat Jepang modern. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis nilai *ie-seido* yang menyebabkan

konflik antara tuntutan keluarga dan kebebasan individu. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes melalui pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos untuk mengidentifikasi serta mengungkap makna yang terdapat pada panel, ilustrasi, dialog, dan narasi dalam manga. Pendekatan tersebut dipilih karena objek penelitian berupa teks dan visual yang memuat tanda-tanda budaya sehingga dapat digunakan untuk mengungkap makna yang tampak maupun makna yang telah dinaturalisasi sebagai suatu mitos. Teori konflik Ralf Dahrendorf digunakan untuk menganalisis pertentangan yang muncul akibat adanya perbedaan posisi, otoritas, dan kepentingan antara keluarga dan individu. Penggunaan kedua pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai *ie-seido* memengaruhi munculnya tuntutan keluarga dan konflik dengan kebebasan individu dalam manga *Kaguya-sama: Love is War*.

1.2 Penelitian yang Relevan

Penulis telah melakukan studi literatur untuk membaca penelitian terdahulu yang telah membahas konsep *ie-seido*, yang terdapat pada objek film dan animasi. Berikut di bawah ini beberapa jurnal yang membahas konsep *ie-seido* dan akan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini:

1. Penelitian oleh Agusnie, Kadir, dan Rukhyana (2024) mengkaji representasi sistem keluarga tradisional Jepang (*ie-seido*) dalam manga *Watashi no Shiawase na Kekkon* yang berlatar sejarah dengan menggunakan pendekatan representasi Stuart Hall. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *ie-seido* direpresentasikan melalui struktur keluarga yang hierarkis, dominasi kepala keluarga, serta tuntutan kepatuhan individu terhadap aturan keluarga. Latar sejarah dalam manga tersebut memperkuat penggambaran nilai-nilai tradisional Jepang yang masih menampilkan nilai-nilai tradisional Jepang secara kuat dan belum menunjukkan adanya penyesuaian dengan perkembangan zaman *modern*. Namun, perbedaannya terletak pada objek dan konteks penelitian, di mana penelitian nya berlatar masa lampau, sedangkan penelitian berlatar kehidupan modern. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pada perubahan makna *ie-*

seido dalam masyarakat modern serta menggunakan pendekatan semiotika visual Roland Barthes.

2. Penelitian oleh Devi (2023) yang berjudul *IE System in Modern Japanese Society* mengkaji transformasi sistem keluarga tradisional Jepang *ie-seido* menuju struktur keluarga modern yang dipengaruhi ideologi Barat. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sistem *ie-seido* secara hukum dihapuskan setelah Perang Dunia II, masyarakat Jepang mengalami ketegangan antara keinginan untuk mandiri (individualisasi) dengan keinginan akan keamanan dan keteraturan kelompok, dan nilai-nilai tradisional tersebut terus bertahan dalam berbagai bentuk yang telah disesuaikan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pembahasan ketahanan nilai *ie-seido* dalam masyarakat Jepang modern serta ketegangan antara individualisme dan kolektivisme. Perbedaannya adalah penelitian tersebut bersifat sosiologis dan historis dengan data masyarakat nyata, sedangkan penelitian ini menganalisis representasi fenomena tersebut dalam manga sebagai media budaya populer dengan menggunakan pendekatan semiotika visual Roland Barthes.
3. Penelitian oleh Putri, Puspitasari, dan Widodo (2025) berjudul *Deconstruction of the Wife Figure in the Ie System in the Anime Tadaima, Okaeri* membahas sistem keluarga *ie-seido* dalam anime dengan menggunakan pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran istri dalam sistem *ie-seido*, seperti mengurus rumah dan anak, sebenarnya tidak harus dilakukan oleh perempuan, karena dalam anime tersebut peran tersebut justru dilakukan oleh laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa peran dalam keluarga bisa berubah dan merupakan konstruksi sosial. Namun, meskipun ada perubahan peran, sistem patriarki dalam keluarga tetap terlihat karena posisi “istri” masih berada di ranah domestik. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas *ie-seido* dalam budaya populer Jepang serta melihat hubungan keluarga, peran gender, dan kekuasaan dalam keluarga. Perbedaannya adalah penelitian tersebut menggunakan pendekatan dekonstruksi untuk melihat perubahan peran gender, sedangkan penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna denotasi, konotasi,

dan mitos. Selain itu, penelitian ini juga lebih fokus pada konflik antara nilai keluarga tradisional dan kebebasan individu dalam kehidupan remaja modern.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis menemukan beberapa identifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Keluarga Shinomiya dalam manga *Kaguya-sama: Love is War* menunjukkan adanya kontrol keluarga yang kuat terhadap kehidupan pribadi Shinomiya sehingga membatasi kebebasannya dalam menentukan pilihan hidupnya sendiri.
2. Adanya tekanan untuk menjaga nama baik keluarga yang memengaruhi perilaku dan keputusan tokoh utama.
3. Adanya konflik antara nilai-nilai *ie-seido* sebagai sistem keluarga tradisional Jepang dengan kebebasan individu dalam kehidupan *modern* yang ditampilkan melalui keluarga Shinomiya dalam manga *Kaguya-sama: Love is War*.
4. Adanya pengaruh status sosial keluarga Shinomiya yang memperkuat pembatasan kebebasan individu dalam kehidupan tokoh utama.

1.4 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada representasi konflik antara tuntutan keluarga dan kebebasan individu yang dipengaruhi oleh nilai *ie-seido* dalam manga *Kaguya-sama: Love is War*. Fokus penelitian diarahkan pada penggambaran tuntutan keluarga Shinomiya terhadap Kaguya, bentuk-bentuk kontrol keluarga yang muncul, serta upaya Kaguya dalam memperjuangkan kehendak dan pilihan hidupnya sendiri. Analisis difokuskan pada adegan, dialog, dan tanda-tanda visual yang menunjukkan adanya pertentangan antara kepentingan keluarga dan kebebasan individu.

Penelitian ini hanya berfokus pada karakter Kaguya Shinomiya sebagai tokoh utama yang mengalami konflik tersebut. Oleh karena itu, penelitian tidak membahas keseluruhan alur cerita maupun seluruh karakter yang terdapat dalam manga, melainkan hanya bagian-bagian yang relevan dengan representasi konflik

antara tuntutan keluarga dan kebebasan individu yang dipengaruhi oleh nilai *ie-seido*. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes melalui tahapan denotasi, konotasi, dan mitos untuk mengungkap makna yang terkandung dalam setiap data penelitian. Hasil pemaknaan tersebut kemudian diinterpretasikan menggunakan teori konflik serta konsep *ie-seido* untuk menganalisis bentuk konflik antara tuntutan keluarga dan kebebasan individu yang direpresentasikan dalam anime.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, penelitian terdahulu, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, ada beberapa perumusan masalah yang akan dibahas peneliti dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk tuntutan keluarga yang dialami Kaguya Shinomiya dalam manga *Kaguya-sama: Love is War*?
2. Bagaimana konflik antara tuntutan keluarga dan kebebasan individu direpresentasikan melalui karakter Kaguya Shinomiya dalam manga *Kaguya-sama: Love is War*?
3. Bagaimana nilai-nilai *ie-seido* memengaruhi munculnya konflik antara tuntutan keluarga dan kebebasan individu dalam manga *Kaguya-sama: Love is War*?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi bentuk tuntutan keluarga yang dialami oleh Kaguya Shinomiya dalam manga *Kaguya-sama: Love is War*
2. Menganalisis konflik antara tuntutan keluarga dan kebebasan individu yang direpresentasikan melalui karakter Kaguya Shinomiya dalam manga *Kaguya-sama: Love is War*.
3. Menjelaskan pengaruh nilai-nilai *ie-seido* terhadap munculnya konflik antara tuntutan keluarga dan kebebasan individu dalam manga *Kaguya-sama: Love is War*.

1.7 Landasan Teori

Pada bagian ini dijelaskan teori dan konsep yang digunakan sebagai landasan untuk menganalisis representasi konflik antara tuntutan keluarga dan kebebasan individu yang dipengaruhi oleh nilai *ie-seido* dalam manga *Kaguya-sama: Love is War*. Teori dan konsep tersebut digunakan untuk memahami bagaimana konflik direpresentasikan melalui unsur visual dan naratif dalam manga serta bagaimana nilai-nilai budaya yang melatarbelakanginya memengaruhi hubungan antara keluarga dan individu.

1.7.1 Konsep *Ie-seido*

Ie represents a quasi-kinship unit with a patriarchal head and members tied to him through real or symbolic blood relationships. In the prewar version of the Civil Code, the head was equipped with almost absolute power over household matters, including the choice of marriage partners for his family members.
Sugimoto (2021)

Terjemahan:

Ie merepresentasikan unit semi-kekerabatan dengan seorang kepala keluarga yang bersifat patriarkal, serta anggota-anggota yang terikat dengannya melalui hubungan darah, baik secara nyata maupun simbolis. Dalam versi Kitab Undang-Undang Perdata pra-perang, kepala keluarga dibekali kekuasaan yang hampir mutlak atas urusan rumah tangga, termasuk pemilihan pasangan pernikahan bagi anggota keluarganya.
Sugimoto (2021)

Berdasarkan dari kutipan di atas, konsep *ie-seido* (家制度), yaitu sistem keluarga tradisional Jepang yang mengatur hubungan dan tanggung jawab antaranggota keluarga, termasuk aturan pewarisan dan pemilihan kepala keluarga. Sugimoto (2021) menjelaskan bahwa *ie* merupakan unit semi-kekerabatan yang dipimpin oleh seorang kepala keluarga bersifat patriarkal, di mana kepemimpinan dan hak waris diteruskan melalui prinsip primogenitur, yakni anak laki-laki tertua sebagai penerus utama. Sejalan dengan hal tersebut, Wedayanti dan Dewi (2021) menegaskan bahwa masyarakat Jepang tradisional bersifat patrilineal, dengan anak laki-laki tertua diharapkan bertanggung jawab menjaga kelangsungan keluarga sekaligus mengelola warisan keluarga secara bijaksana. Konsep inilah yang menjadi dasar untuk menganalisis bagaimana tuntutan keluarga terhadap tokoh Kaguya direpresentasikan dalam manga *Kaguya-sama: Love is War*.

1.7.2 Teori Konflik Ralf Dahrendorf

Teori konflik merupakan teori yang memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang di dalamnya terdapat perbedaan kepentingan, kekuasaan, dan wewenang sehingga berpotensi menimbulkan konflik antarkelompok maupun antarindividu. Menurut Dahrendorf (2022), konflik muncul karena adanya distribusi otoritas yang tidak merata dalam suatu struktur sosial. Pihak yang memiliki otoritas cenderung mempertahankan kedudukannya, sedangkan pihak yang berada di bawah otoritas berupaya memperoleh kebebasan atau mengubah kondisi yang dianggap merugikan.

Penelitian ini menggunakan teori konflik sebagai landasan untuk memahami konflik antara tuntutan keluarga dan kebebasan individu yang dipengaruhi oleh nilai *ie-seido*. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana hubungan kekuasaan dalam keluarga dapat melahirkan pertentangan kepentingan yang direpresentasikan dalam Manga *Kaguya-sama: Love is War*.

1.7.3 Teori Semiotika Roland Barthes

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai pendekatan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam manga *Kaguya-sama: Love is War*. Menurut Roland Barthes (2021), tanda tidak hanya memiliki makna denotasi (makna harfiah), tetapi juga makna konotasi (makna yang dipengaruhi oleh nilai budaya, emosi, atau ideologi). Konotasi yang terus berkembang dan diterima oleh masyarakat kemudian membentuk mitos, yaitu sistem pemaknaan yang melegitimasi nilai atau ideologi tertentu sehingga dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Melalui analisis denotasi, konotasi, dan mitos, penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana konflik antara tuntutan keluarga dan kebebasan individu yang dipengaruhi oleh nilai-nilai *ie-seido* direpresentasikan dalam panel, ilustrasi, dialog, dan narasi pada manga *Kaguya-sama: Love is War*.

1.8 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif karena dianggap sesuai untuk memahami dan menjelaskan secara mendalam representasi konflik antara tuntutan keluarga dan kebebasan individu

yang dipengaruhi oleh nilai *ie-seido* dalam manga *Kaguya-sama: Love is War*. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi terhadap data utama berupa manga *Kaguya-sama: Love is War*, dengan cara mengambil pindaian (*scan*) pada panel-panel yang menampilkan hubungan keluarga Shinomiya, bentuk kontrol keluarga, tuntutan yang diberikan kepada anggota keluarga, serta upaya tokoh dalam memperjuangkan kebebasan dan kehendak pribadinya.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dengan menelaah dialog yang terdapat dalam setiap panel. Analisis dilakukan melalui tahapan denotasi, konotasi, dan mitos untuk mengungkap makna yang berkaitan dengan nilai *ie-seido* serta bagaimana nilai tersebut memengaruhi konflik antara kewajiban terhadap keluarga dan kebebasan individu. Proses analisis juga didukung oleh data sekunder berupa buku, *e-book*, jurnal ilmiah, dan sumber pustaka lain yang membahas *ie-seido*, budaya Jepang, konflik keluarga, serta teori semiotika.

Selanjutnya, hasil analisis disajikan secara deskriptif dalam bagian hasil dan pembahasan untuk menunjukkan bentuk-bentuk representasi konflik antara tuntutan keluarga dan kebebasan individu yang dipengaruhi oleh nilai *ie-seido* dalam manga *Kaguya-sama: Love is War*. Tahap akhir penelitian dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis, kemudian dilengkapi dengan penyusunan lampiran dan daftar pustaka sebagai bagian dari laporan penelitian.

1.9 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis ataupun secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian budaya Jepang, khususnya mengenai nilai *ie-seido* dan pengaruhnya terhadap hubungan antara keluarga dan individu dalam masyarakat Jepang. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai *ie-seido* tidak hanya dapat dikaji melalui pendekatan sejarah dan sosiologis, tetapi juga melalui representasinya dalam

media populer seperti manga. Melalui kajian ini, dapat dipahami bagaimana tuntutan keluarga, kewajiban sosial, dan kebebasan individu direpresentasikan dalam budaya Jepang kontemporer. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penerapan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis representasi budaya dalam media manga. Melalui konsep denotasi, konotasi, dan mitos, penelitian ini menjelaskan bagaimana tanda-tanda visual dan naratif dalam *Kaguya-sama: Love is War* merepresentasikan konflik antara tuntutan keluarga dan kebebasan individu yang dipengaruhi oleh nilai *ie-seido*. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas budaya Jepang, sistem keluarga, serta representasi nilai sosial dalam media populer.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi mahasiswa dan peneliti, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian yang berkaitan dengan manga, budaya Jepang, sistem keluarga Jepang, serta kajian semiotika. Bagi pembelajar budaya Jepang, penelitian ini dapat membantu memahami bagaimana nilai *ie-seido* masih direpresentasikan dalam media populer dan bagaimana nilai tersebut memengaruhi hubungan antara keluarga dan individu. Bagi pembaca dan penikmat manga, penelitian ini dapat memberikan pemahaman bahwa manga tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media yang merepresentasikan berbagai nilai budaya, sosial, dan ideologi yang berkembang dalam masyarakat Jepang. Selain itu, penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh pengajar sebagai bahan pendukung dalam pembelajaran budaya Jepang melalui media populer, khususnya dalam memahami konflik antara tuntutan keluarga dan kebebasan individu yang ditampilkan dalam karya sastra populer Jepang.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Penulisan skripsi ini terbagi menjadi beberapa bab yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian penyusunan skripsi.

Bab II : Kajian Pustaka

Bab ini membahas konsep *ie-seido*, teori semiotika Roland Barthes, dan teori konflik Ralf Dahrendorf yang digunakan sebagai landasan dalam menganalisis konflik antara tuntutan keluarga dan kebebasan individu dalam manga *Kaguya-sama: Love is War*.

Bab III : Analisis *Ie-seido* Sebagai Penyebab Konflik Antara Tuntutan Keluarga dan Kebebasan Individu Dalam Manga *Kaguya-sama: Love is War*

Bab ini merupakan bagian inti dari penelitian. Pada bab ini penulis menganalisis data berupa panel-panel manga yang menampilkan konflik antara tuntutan keluarga dan kebebasan individu. Analisis dilakukan melalui unsur visual, dialog, dan simbol yang terdapat dalam manga menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos yang berkaitan dengan nilai *ie-seido*, serta teori konflik Ralf Dahrendorf untuk menganalisis bentuk konflik antara tuntutan keluarga dan kebebasan individu.

Bab IV: Simpulan

Bab ini berisi simpulan yang diperoleh berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian. Simpulan disusun untuk menjawab rumusan masalah mengenai nilai *ie-seido* sebagai penyebab konflik antara tuntutan keluarga dan kebebasan individu dalam manga *Kaguya-sama: Love is War*.